

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Grand Theory

a. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) dalam buku Ghozali (2020:166) untuk menerangkan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*) serta sebagai upaya memberikan informasi untuk mendeskripsikan masalah yang akurat dengan pihak lain tersebut bersedia melakukan investasi. Teori sinyal memaparkan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan (Handayani & Kurnianingsih, 2021). Tindakan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perbedaan informasi antara pihak di dalam perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orang luar perusahaan, orang dalam perusahaan lebih memahami status dan prospek perkembangan perusahaan. Informasi yang tidak relevan akan menyebabkan penilaian kualitas perusahaan yang rendah oleh pihak luar perusahaan, dan akan menyebabkan pihak luar perusahaan menjauh untuk menghindari risiko. Informasi

yang relevan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan yang merupakan salah satu indikator nilai perusahaan.

Perusahaan dengan peluang yang menguntungkan berusaha menghindari penerbitan saham baru dan berusaha mencari dana baru melalui cara lain, termasuk menggunakan hutang yang melebihi tujuan struktur modal normal. Sedangkan perusahaan yang prospeknya buruk akan mencoba menerbitkan saham baru atau menjual saham. Perusahaan yang sering menerbitkan saham baru biasanya mengirimkan sinyal negatif karena mengeluarkan saham baru menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan, yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan meskipun prospek perusahaan tersebut baik.

Signaling theory menurut (Utami & Darmawan, 2018) merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan investor dalam mempertimbangkan dan menentukan apakah ingin berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang menjadi incaran investor. Teori sinyal memprediksi bahwa manajemen, memiliki informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang mungkin tidak diketahui oleh investor dan juga tertarik untuk meningkatkan keuntungan (Puspitaningtyas, 2019). *Signalling theory* merupakan keputusan investasi yang berhubungan dengan pengeluaran investasi dapat memberikan sinyal positif tentang prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang sehingga akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dengan tujuan yang diharapkan akan berdampak positif dalam

manajemen perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi dimana para investor akan melakukan tindakan untuk mendorong investasi yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Bela & Ardini, 2020).

Teori sinyal juga dapat membantu perusahaan, principal dan pihak eksternal perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau kelengkapan informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan memiliki keyakinan atas keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan, maka perlu dicari pendapat dari pihak lain yang bebas menyampaikan pendapat perihal laporan keuangan. Teori sinyal yang bersumber dari strategi manajemen yang diharapkan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor) tentang prospek perusahaan dan manfaat untuk investor sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan investasi serta menjelaskan kepada pihak yang bersangkutan untuk menerima informasi sebuah laporan keuangan perusahaan. Tidak hanya itu, teori ini juga menggambarkan tentang apa yang akan terjadi bila sinyal yang diisyaratkan tidak meyakinkan sepenuhnya atau seberapa besar yang ketidakpercayaan yang dihasilkan ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak memiliki makna (Sugiyanto dan Etty, 2018)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dapat memberikan informasi yang dikemukakan oleh perusahaan yang berupa informasi laporan keuangan baik atau buruk. Dari informasi tersebut pihak luar (investor) dapat mengetahui peningkatan atau penurunan kondisi financial perusahaan yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan operasional maupun non operasional akhirnya dapat gejala sampai ketahap kebangkrutan. Hal ini juga dapat menjadi

pertimbangan bagi para investor untuk memberikan keputusan dalam melakukan investasi.

Dari uraian dapat dijelaskan peneliti dalam hal ini menemukan korelasi dalam penelitian yang akan diteliti dimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI. Karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menyatakan bahwa semakin kecil ekuitas atau modal sendiri dibandingkan dengan kewajibannya. Begitupun *Current Ratio* (CR), semakin tinggi rasionya maka semakin rendah kondisi financial distress perusahaan, serta semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan berdasarkan ekuitas yang dimiliki.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut (Sirait 2017:32) merupakan suatu proses dengan pendapatan penjabaran isi laporan keuangan hal yang penting agar mudah untuk difahami apa makna yang tercantum, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Utari *et al.*, 2014:53) analisis laporan keuangan ialah kegiatan membandingkan kinerja perusahaan dalam bentuk angka-angka keuangan dengan perusahaan sejenis atau dengan angka-angka keuangan periode sebelumnya, atau dengan angka-angka anggaran. Analisis laporan keuangan Bernstein (1983) dalam sujarweni (2017:34) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan ialah penerapan teknik analisis dan metode untuk laporan keuangan serta

data lainnya sehingga dapat melihat hubungan dan ukuran tertentu yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk dapat melihat keadaan financial perusahaan, hasil pencapaian perusahaan yang sebelumnya, masa kini serta prediksi pada masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:34) Tujuan analisis laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan kepada pihak yang membutuhkannya, dalam bentuk satuan mata uang numerik. SFAC No.1 dalam Fahmi, (2014:34) menyatakan tujuan dari analisis laporan keuangan perusahaan adalah untuk investor yang ada dan potensial, kreditur, manajemen, pemerintah dan tujuan lainnya (FASB, 1978). Menurut (Ulum & Suhendra, 2022) Analisis laporan keuangan melibatkan penerapan berbagai instrumen serta teknik analisis terhadap pelaporan dan data keuangan dalam rangka untuk mendapat ukuran dan hubungan yang bermakna dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Fungsi utama dari analisis laporan keuangan ialah buat convert data into information.

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi dan mendukung penguatan kepada pihak perusahaan dan calon investor dalam pembuatan keputusan bisnis, khususnya dari aspek keuangan.

Tidak hanya itu dengan adanya laporan keuangan akan memberikan informasi pada pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

c. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017:23) bahwa metode analisis laporan keuangan dikelompokkan menjadi 2 kategori, sebagai berikut:

1) Metode Analisis Horizontal

Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan beberapa periode, sehingga diketahui kecenderungan dan perkembangannya.

Metode analisis horizontal meliputi:

- a) Teknik analisis *trend*
- b) Teknik analisis perbandingan
- c) Teknik analisis perubahan laba kotor, dan
- d) Teknik analisis sumber dan penggunaan dana

2) Metode Analisis Vertikal

Metode analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, dengan membandingkan pos yang satu dengan pos lain pada laporan keuangan dengan periode yang sama. Metode analisis vertical meliputi:

- a) Teknik analisis rasio
- b) Teknik analisis impas
- c) Teknik analisis persentase komponen (*common size*)

d. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berbagai langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis laporan keuangan menurut (Ulum & Suhendra, 2022) sebagai berikut:

- 1) Memahami latar belakang data financial perusahaan
- 2) Memahami kondisi-kondisi yang akan berdampak pada perusahaan
- 3) Mempelajari dan mengevaluasi laporan keuangan, dan
- 4) Menganalisis laporan keuangan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:59) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan ialah kegiatan menganalisis suatu laporan keuangan dengan cara membandingkan antara satu akun menggunakan akun lainnya. Pada laporan keuangan, bisa akun laporan keuangan neraca atau laba rugi. Analisis rasio keuangan ialah suatu metode yang dipergunakan oleh manajemen buat menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan menggunakan perbandingan antara dua laporan keuangan perusahaan baik itu neraca juga laporan untung rugi (Irawati, 2015). (Hartono 2018:8) mendefinisikan analisis rasio keuangan menjadi suatu cara analisa yang memakai perhitungan perbandingan pada data kuantitatif pada neraca maupun laba rugi. Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan sebelumnya, masa kini serta kemungkinan di masa depan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisis suatu laporan keuangan guna

membandingkan akun satu dengan akun lainnya pada laporan keuangan neraca dan laba rugi guna mengukur kinerja suatu perusahaan.

b. Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Fungsi analisis rasio keuangan berguna untuk manajemen dan investor. Berikut ini beberapa fungsi analisis rasio keuangan bagi manajemen dan investor sebagai berikut:

- 1) Bermanfaat bagi individu/perusahaan yang ingin menempatkan investasi pada saham
- 2) Menentukan tingkat kesejahteraan customer
- 3) Memutuskan tingkat ketentraman perusahaan ditinjau dari para karyawan.
- 4) Memutuskan tingkat kemajuan perusahaan untuk kepentingan penilaian.
- 5) Tentukan tingkat ketentuan kekuatan pesaing/competitor.

c. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang seringkali digunakan dalam menganalisa buat menilai kinerja keuangan berdasarkan data yang terdapat pada laporan keuangan seperti laporan untung atau rugi, untung perusahaan modal, neraca pada periode eksklusif.

Jenis rasio keuangan tergantung pada sumbernya, proporsi dapat dicirikan menjadi 3 golongan menurut Kasmir (2018:105) yaitu:

- 1) Rasio Neraca (*Balance Sheet ratio*), yaitu rasio yang bersumber dari akun-akun neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi (*Income Statement Ratio*), yaitu rasio yang disusun dari data yang bersumber dari laporan laba rugi

- 3) Rasio antar laporan (*Inter Statement Ratio*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laba rugi.

d. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang dipergunakan untuk menganalisa laporan keuangan agar mengetahui harga saham pada perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk menunjukkan hubungan antara hal-hal yang termasuk dalam financial statements, baik neraca maupun laporan laba rugi (Sudana, 2019:23). Terdapat lima jenis rasio keuangan, antara lain:

1) Rasio Solvabilitas atau *leverage* (*Leverage Ratio*)

Pengertian Rasio Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang membagikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2019:6). Rasio solvabilitas yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Rasio solvabilitas atau *leverage* ialah rasio atau korelasi yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* sebagai berikut:

a) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur perbandingan modal yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai fungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan

untuk jaminan utang. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* menurut Hamidah (2019:57) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

b) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur persentase besarnya modal yang bersumber dari utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Rasio ini untuk mengukur besarnya perbandingan dan yang disediakan oleh pemilik dengan dana dari kreditur dan besarnya beban utang yang ditanggung entitas dalam rangka pemenuhan aset. Adapun rumus *Debt to Assets Ratio* (Fahmi, 2014:69) adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

Rasio *time interest earned ratio* dipergunakan untuk mengukur kemampuan membayar atau menutupi beban tetap yang berupa bunga di masa depan. Semakin tinggi rasio, maka semakin besar kemungkinan entitas dapat menjadi ukuran untuk mencapai tambahan pinjaman baru dari kreditur. Adapun rumus *Time Interest Earned Ratio* menurut (Fahmi, 2014:76) adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

d) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio long term debt to equity ratio merupakan rasio perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Adapun rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* menurut (Fahmi, 2014:78) adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Hutang jangka panjang} + \text{Ekuitas Pemegang saham}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

FCC untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar semua biaya pembiayaan tetap dengan laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa entitas mampu menutupi biaya tetapnya dan melakukan pembayaran sewa dari keuntungan yang dihasilkannya dari operasi. Adapun rumus *Fixed Charge Coverage* menurut (Fahmi, 2014:78) adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{beban sewa}}$$

2) Rasio Likuiditas (*Liquidty Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mampu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar segala kewajiban jangka pendeknya (Sirait 2017:130). Ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang layak, berarti dapat memenuhi kewajibannya, perusahaan akan disebut sebagai perusahaan likuid, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tidak layak, berarti tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan akan disebut

sebagai perusahaan illiquid. Rasio likuiditas ini ditunjukkan dari besar dan kecilnya aktiva lancar. Berikut ini jenis-jenis rasio likuiditas (*liquidity*), yaitu:

a) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah ukuran yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Adapun rumus *Curren Ratio* menurut (Fahmi, 2014:69) adalah:

$$\text{Curren Ratio} = \frac{\text{Total aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

b) *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio (QR) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena menggunakan aset yang sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan Persediaan, yang dianggap sebagai aset lancar, kurang likuid dan bisa menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *Quick Ratio* menurut (Fahmi, 2014:74) adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{persediaan})}{\text{Utang Lancar}}$$

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang dipergunakan dalam mengukur berapa banyak kas atau setara kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Adapun rumus *Cash Ratio* menurut (Fahmi, 2014:74) adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam keuntungan dengan penjualan dan investasi (Hayat et al., 2018:108). Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin*, yang menggambarkan hubungan antara penjual dan harga pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasional barang dan meneruskan kenaikan harga kepada pelanggan melalui penjualan. Adapun rumus *gross profit margin* menurut (Fahmi, 2014:82) adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

b) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Adapun rumus *net profit margin* menurut (Fahmi, 2014:82) adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{penjualan}}$$

c) *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas Iequity. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *Return on Equity* menurut (Hayat et al., 2018:110) adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

d) *Return on Assets* (ROA)

Rasio *return on Assets* merupakan rasio antara laba bersih terhadap total asset mengukur tingkat pengembalian total asset setelah beban bunga dan pajak. Adapun rumus *Return on Assets* menurut (Hayat et al., 2018:110) adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih yang tersedia}}{\text{Total Aktiva}}$$

e) *Return on Investment* (ROI)

Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi. rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang diinvestasikan akan memberikan pengembalian laba yang diharapkan, serta berinvestasi sebenarnya sama dengan menginvestasikan atau menempatkan aset pada suatu perusahaan. Adapun rumus *Return on Investment* menurut (Fahmi, 2014:83) adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{(\text{Total penjualan} - \text{investasi})}{\text{Investasi}}$$

f) *Earning Per Share* (EPS)

Rasio *earning per share* merupakan suatu bentuk pemberian laba pada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz dalam (Fahmi, 2014:83) *earning per share* adalah '*Earning after taxes* (EAT) *divided by the number of common share outstanding*. Berikut rumus dari EPS dengan rincian dibawah ini:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4) **Activity Ratio (Rasio Aktivitas)**

Menurut (Amalia *et al.*, 2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti penjualan, penagihan piutang, pengelolaan persediaan serta pengelolaan dari seluruh aktiva. *Activity ratio* dapat diukur dengan cara yaitu:

a) *Inventiroy Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio *Inventiroy Turnover* ini dipergunakan untuk mengukur perputaran persediaan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin efektif serta efisien manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan persediaan untuk menghasilkan penjualan dan begitu sebaliknya. Berikut ini rumus rasio *Inventiroy Turnover* yaitu:

$$\text{Inventiroy Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

b) *Average Days in Inventory*

Rasio *Average Days in Inventory* dipergunakan untuk mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin lama dana terikat dalam persediaan yang berarti mendeskripsikan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan perusahaan. Satu tahun diasumsikan sama dengan 360 hari. Berikut ini rumus rasio *Average Days in Inventory* yaitu:

$$\text{Average Days in Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

c) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah ukuran perputaran piutang di mana perusahaan menghasilkan penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola piutang dan sebaliknya. Berikut ini rumus rasio *Receivable Turnover* yaitu:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

d) *Days Sales Outstanding* (DSO)

Rasio hari penjualan yang beredar (*days sales outstanding*) digunakan untuk mengukur waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai dari penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin kurang efektif dan efisien pengelolaan piutang usaha perusahaan. Asumsikan satu tahun sama dengan 360 hari. Berikut ini rumus *Days Sales Outstanding* yaitu

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

e) *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aset Tetap)

Rasio Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset tetap perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasionya, maka semakin tinggi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva tetap. Berikut ini rumus rasio *Fixed Assets Turnover* yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

f) *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Assets)

Rasio *total assets turnover* dipergunakan buat mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam membentuk penjualan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin semakin efektif dan efisien manajemen perusahaan pada melakukan pengeolaan seluruh aktiva. Barikut ini rumus rasio *Total Assets Turnover* yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

5) **Market Value Ratio (Rasio Nilai Pasar)**

Rasio nilai pasar ialah rasio yang memberikan gambaran kondisi perusahaan yang ada dipasar. Menurut (Maghfiroh et al., 2019) menyatakan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang sering digunakan dan wajib digunakan di pasar modal untuk memberikan gambaran tentang keadaan/kinerja perusahaan di pasar modal. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja saham perusahaan yang telah lelangkan di pasar modal (*go public*). Adapun beberapa macam rasio yang digunakan untuk menilai saham perusahaan yang telah *go public*, yaitu:

a) *Price Earning Ratio*

Rasio *price earning ratio* dipergunakan buat mengukur perihal bagaimana investor dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang tercermin dalam harga saham yang berkenan dibayar investor untuk setiap rupiah keuntungan yang diperoleh perusahaan. semakin tinggi rasio *price earning ratio* maka menunjukkan bahwa investor memiliki harapan baik tentang pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang dan investor bersedia membayar harga yang tinggi untuk sejumlah laba per saham tertentu. Berikut ini rumus rasio *Price Earning Ratio* yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

b) *Dividen Yield*

Rasio Dividen Yield dipergunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang didapatkan berasal investasi saham berupa dividen. semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin besar dividen yang bisa dihasilkan oleh investasi pada saham. Berikut ini rumus rasio *Dividen Yield* yaitu:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

c) *Dividen Payout Ratio*

Rasio *dividen payout ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dibayarkan kepada pemegang saham berupa dividen. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin sedikit laba yang ditahan untuk modal pembiayaan investasi yang dilaksanakan oleh perusahaan. Berikut ini rumus rasio *Dividen Payout Ratio* yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

d) *Market to Book Ratio*

Rasio *market to book ratio* dipergunakan buat mengukur penilaian manajemen pasar keuangan dan kelangsungan hidup organisasi perusahaan. Nilai buku saham menunjukkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Berikut ini rumus rasio *Market to Book Ratio* yaitu:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

2.1.4. Saham

a. Pengertian Saham

Saham merupakan kepemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jumlah saham publik yang dimiliki oleh perusahaan dipengaruhi oleh harga saham. Harga saham sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis serta ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, investor akan berinvestasi saham memang membutuhkan isu yang akurat pertimbangan dalam memilih pilihan. Saham menurut (Fahmi, 2014:323) adalah bukti kepemilikan dana dalam suatu perusahaan. Saham juga berupa kertas, dengan jelas menyebutkan nilai nominal, nama perusahaan, dan menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pemegang saham. Saham dapat diartikan sebagai surat berharga yang dapat dijadikan menjadi bukti kepemilikan perusahaan oleh pemegang surat berharga tersebut, dan surat berharga juga mempunyai hak klaim atas jumlah nilai saham

yang dimiliki. Saham pula bisa dikatakan salah satu produk pasar modal yang instrument investasi buat jangka panjang.

b. Jenis-Jenis Saham

Saham yaitu suatu tanda bukti kepemilikan dana seorang ataupun badan usaha pada suatu perusahaan (Adnyana, 2020). Saham terdiri dari dua macam, yaitu saham preferen serta saham biasa.

1) Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Preferred Stock atau saham istimewa merupakan suatu sekuritas yang dijual oleh perusahaan dengan nilai nominal (rupiah, dolar, yen serta sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap pada bentuk deviden yang umumnya akan diterima setiap kurun waktu tiga bulan (Irham Fahmi, 2016:271). Saham preferen artinya saham yang menggabungkan karakteristik antara obligasi serta saham biasa. Saham preferen dapat memanifestasikan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga pada syarat eksklusif tidak mendatangkan yang akan terjadi seperti yg diinginkan oleh investor. Seperti menggunakan obligasi, mereka memiliki hak atas pendapatan serta aset masa depan, memiliki dividen permanen selama masa gunakan saham, bisa ditebus, serta bisa ditukar (dikonversi) sebagai saham biasa. Ada beberapa Macam-macam saham preferen menurut (Fahmi, 2014:271) sebagai berikut:

- a) Saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*)
- b) Saham preferen yang dapat ditebus (*callable preferred stock*)

c) Saham preferen dengan tingkat dividen yang meeningkat (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

2) Saham Biasa (*Common Stock*)

Irham Fahmi (2016:271) mendefinisikan bahwa *Common Stock* (Saham Biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan dengan nilai nominal yang diungkap (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak buat mengikuti RUPS (kedap umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (kedap umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta memiliki opsi untuk membeli atau tidak membeli rights issue (terbatas pada penjualan saham), dan menerima keuntungan berupa dividen pada akhir tahun. Pemegang saham biasa mempunyai tanggung jawab terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian terbesar akan ditanggung oleh pemegang saham, sampai jumlah yang diinvestasikan pada saham.

2.1.5. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham menurut (Aziz & Musdalifah, 2015) merupakan harga saham yang paling mudah dipengaruhi karena merupakan harga saham di pasar saat ini atau jika pasar tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga saham juga diartikan bahwa harga saham yang ditentukan oleh perusahaan buat ke pihak yang ingin mempunyai hak kepemilikan saham. Nilai harga saham berubah- ubah setiap saat, waktu permintaan naik maka harga saham akan naik begitu kebalikannya, jika penawaran naik, maka harga saham turun. Harga saham yang tinggi bisa memberikan citra yang baik bagi perusahaan dan keuntungan berupa capital gain, sehingga manajemen akan dengan mudah mendapatkan dana

dari pihak eksternal. Harga saham ialah faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor sebab harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan (Priantono et al., 2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli, serta harga saham yang ditetapkan oleh perusahaan kepada pihak yang ingin memiliki saham pada umumnya adalah harga penutupan. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham penutupan (*Closing Price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga jual yang terakhir pada satu periode. Harga saham dinyatakan dalam bentuk nominal yang di *log naturalkan*.

$$\text{Harga saham} = L_n \text{ harga saham penutupan}$$

b. Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Musdalifah, et al., (2015:81), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam surat berharga yang bertujuan untuk menilai harga per lembar saham emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Hal ini menjadi penting karena jumlah deviden dipengaruhi oleh harga nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana ialah harga yang ditetapkan pada saat suatu saham dicatatkan di bursa efek dalam rangka penawaran umum perdana yang disebut IPO (*Initial Public*

Offering). Harga saham di pasar perdana ditentukan bersama oleh penjamin emisi dan emiten, hal ini dapat dilihat dari harga saham emiten yang ditawarkan kepada publik.

3) Harga Pasar

harga di mana satu investor menjual ke investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tercatat di bursa efek. Harga yang dipublikasikan setiap hari di surat kabar atau media lainnya merupakan harga pasar yang tercatat pada penutupan usaha (*closing price*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang muncul di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham akan ditentukan oleh hubungan antara penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, biasanya harga saham akan turun, sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran maka harga saham cenderung akan naik. Menurut (Hayat *et al.*, 2018:264) faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti pengumuman tentang pemasaran, pengumuman tentang pendanaan (*financing annacouments*), pengumuman investasi, pengumuman laporan keuangan, dan lainnya yang berhubungan dengan manajemen perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal harga saham ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan dan biasanya tentang pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ini juga berhubungan dengan politik dalam negeri dan fluktuasi dalam negeri.

2.1.6. *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur jumlah dana yang disediakan kreditor dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hayat et al., 2018:106). Rasio ini juga berguna untuk memperkirakan jumlah dari dana yang telah disampaikan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio solvabilitas atau *leverage*.

Debt to Equity Ratio (DER) menjabarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang menunjukkan besarnya modal sendiri yang dipegunakan sebagai membayar kewajibannya. Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio dicari dengan membandingkan semua hutang (termasuk hutang lancar) dengan semua ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut (Pramesti et al., 2019) merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) artinya rasio yang digunakan untuk mengukur

besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mencari tahu berapa jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dibandingkan dengan jumlah yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hery 2018:168)

Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan antara total hutang perusahaan terhadap modal sendiri untuk membayar kewajibannya. Rasio ini menunjukkan bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Alasan peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi variabel penelitian penyebab harga saham yaitu dikarenakan rasio ini bisa mengukur seberapa besar perusahaan memakai pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas serta merefleksikan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar jumlah modal sendiri (ekuitas) dibandingkan dengan jumlah hutang maka akan semakin besar kemakmuran bagi investor, dan sebaliknya semakin besar jumlah hutang dibandingkan dengan jumlah modal sendiri maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh investor.

b. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) bermanfaat dan berguna untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Hamidah (2019:57) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Apabila Semakin tinggi angka *Debt Equity Ratio* (DER), diperkirakan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya,

sedangkan apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin rendah, maka semakin tinggi kapasitas perusahaan untuk membayar kewajibannya Hamidah (2019:57)). Artinya, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa semakin kecil ekuitas atau modal sendiri dibandingkan dengan kewajiban atau utangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi seluruh komitmennya, yang ditunjukkan dengan jumlah modal sendiri antara kewajiban perusahaan dan modalnya.

2.1.7. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, atau kewajiban, yang jatuh tempo saat membayar tagihannya (Kasmir, 2017: 134). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio merupakan alat ukur yang masuk dalam jenis rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar atau *current rasio* (Hayat *et al.*, 2018:100) menjelaskan bahwa merupakan salah satu rasio yang paling umum dipergunakan buat mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Aset lancar meliputi antara kas, sekuritas yang bisa diperjualbelikan, persediaan dan piutang usaha. Rasio lancar adalah kemampuan jumlah aset lancar yang digunakan buat membayar kewajibannya pada satu periode (Nur'aidawati, 2018)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan sebagai suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Alasan peneliti memilih *Current ratio* (CR) menjadi variabel penelitian penyebab harga saham karena rasio ini ialah rasio dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Jika hutang jangka pendeknya kecil kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar

b. Pengukuran *Current ratio* (CR)

Current ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) menurut Fahmi, (2014:69) yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tingginya rasio lancar dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat terhindarkan dari jatuh tempo jangka pendek dengan menjual aktiva lancar berasal perusahaan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Jika nilai *Current ratio* (CR) tinggi maka perusahaan mampu menunjukkan performa yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi. *Current Ratiio* (CR) yang rendah biasanya akan dianggap membuktikan terjadinya masalah dalam likuiditas perusahaan. Apabila nilai rasio likuiditas mencapai 200% atau lebih maka dikatakan baik (sirait 2017:130). Artinya, dengan nilai ukuran *Current Ratio* (CR)

tersebut, perusahaan akan merasa di titik yang aman dalam kemampuannya untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.8. Return on Equity (ROE)

a. Pengertian Return on Equity (ROE)

Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return on Equity*) atau sering disingkat dengan singkatan ROE menurut (Hayat et al., 2018:110) merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Berdasarkan (Patabang & Purnomo, 2019) *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan laba yang didapatkan terhadap kapital sendiri yg didapat asal para pemilik. Dapat juga diartikan sebagai ukuran rasio buat mengukur ekuitas terhadap pendapatan untung higienis. *Return On Equity* (ROE) merupakan hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Menurut Sujarweni (2017:61) *Return on Equity* (ROE) menyatakan bahwa rasio yang mengukur seberapa banyak laba yang menjadiah pemilik ekuitas karena itu digunakan laba setelah pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi pajak dalam memanfaatkan modalnya. Alasan peneliti memilih *Return on Equity* (ROE) menjadi variabel penelitian penyebab harga saham yaitu dikarenakan karena rasio *Return on Equity Ratio* (ROE) dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan presentase laba bersih.

b. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) menurut Hayat et al., (2018:110), yaitu:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) akan semakin baik. artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya (Husnan dan Pudjiastuti, 2015: 77). Peningkatan *Return on Equity* (ROE) perusahaan akan menaikkan harga per saham (*Earning Per Share*) perusahaan. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang dipergunakan dalam penelian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) maka kita akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh untung dalam mengukur besarnya modal atau dana yang digunakan untuk membentuk laba tersebut. Secara umum nilai *Return on Equity* (ROE) yang baik sebesar 20%. Nilai profitabilitas diatas standart tersebut bisa dievaluasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan berdasarkan ekuitas yang dimiliki.

2.2. Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity Ratio* (ROE) terhadap Harga Saham yaitu:

1. Puji Astuti Pusporini, Khoirul Ifa, Noviansyah Rizal (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016”. Penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Zulfa Fitria, Dedi Suselo (2022), yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dihasilkan dari uji f dan uji t.
3. Januardin Manullang, Hanson Sainan, Philip, Winson Hallim (2019), dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018”. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan

terhadap Harga Saham secara parsial sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.

4. Salsabila Mifta Alamsyah dan Siti Rokmini Fuadati (2021) dengan judul “Pengaruh ROE, CR, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
5. Efrizon (2019) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, ROE, DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, *current ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER) dan *Earnings per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
6. Siti Dini, Farida Pasaribu (2021) dengan judul “Pengaruh ROE, CR, TATO, DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi & Konsumsi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif yakni serta, teknik pengambilan sampel ialah purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga. *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan Besar Produksi dan Konsumsi tahun 2017-2019.

7. Reni Nuraeni, Benny Barnas, Fifi Afiyanti Triuspitorini (2021) dengan judul “Pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh ROE yang signifikan dan positif pada harga saham. Sementara itu, tidak ada pengaruh *current ratio* (CR), dan *Debt to Equity* (DER) pada harga saham. Namun, terdapat pengaruh *current ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER) dengan harga saham secara simultan.
8. Randi Bayu Agusta, Sukma Irdiana, Mokhmad Taufik (2018) dengan judul “Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return on Equity Ratio* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

9. Dhani Aspriyadi (2020) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)”. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasional. Korelasional dari kata dasarnya korelasi. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. apabila secara parsial *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. (ROA) *Return on Assets*, ROE (*Return on Equity*) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
10. Heni Ratnaningtyas (2021), dengan judul “Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|---|
| 1 | Puji Astuti Pusporini, Khoirul Ifa, Noviansyah Rizal (2018) | Analisis Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) Dan | $X_1 = \text{Return on Asset (ROA)}$ $X_2 = \text{Return on Equity (ROE)}$ $X_3 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi (R^2) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|----------------------------------|---|
| | | <i>Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016</i> | | | saham sedangkan variabel <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. |
| 2 | Zulfa Fitria, Dedi Suselo (2022) | Pengaruh CR, DER, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | Analisis Regresi Linear Berganda | <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham |
| 3 | Januardin Manullang, Hanson Sainan, Philip Winson Hallim (2019) | Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $X_4 = \text{Quick Ratio (QR)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | Analisis Regresi Linear Berganda | <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial. |
| 4 | Salsabila Mifta Alamsyah, Siti Rokmini | Pengaruh ROE, CR, DAN DER Terhadap Harga | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ | Analisis Regresi Linear Berganda | <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|--|--|-------------------------------------|---|
| | Fuadati (2021) | Saham Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019 | $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | | terhadap harga saham, sedangkan <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham |
| 5 | Efrizon (2019) | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017 | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | Metode Analisis Regresi Data Panel. | CR, ROE, DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, CR, ROE, DER dan EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham |
| 6 | Siti Dini, Farida Pasaribu (2021) | Pengaruh ROE, CR, TATO, DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi & Konsumsi | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $X_4 = \text{Total Assets Turnover (TATO)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | Analisis Regresi Linear Berganda | <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. <i>Debt To Equity Ratio</i> |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|---|
| | | | | | (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham |
| 7 | Reni Nuraeni, Benny Barnas, Fifi Afiyanti Tripuspitorini (2021) | Pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ Y = Harga Saham | Metode Analisis Regresi Data Panel. | Secara parsial terdapat pengaruh ROE yang signifikan dan positif pada harga saham. Sementara itu, tidak ada pengaruh CR dan DER pada harga saham. Namun, terdapat pengaruh CR, DER dan ROE dengan harga saham secara simultan |
| 8 | Randi Bayu Agusta, Sukma Irdiana, Mokhmad Taufik (2018) | Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan | $X_1 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Dividen Payout Ratio (DPR)}$ Y = Harga Saham | Analisis Regresi Linear Berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Return on Equity Ratio (ROE)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. |
| 9 | Dhani Aspriyadi (2020) | Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ | Metode penelitian korelasional. Korelasional dari kata | <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Return On Equity</i> |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------|--|---|-------------------------------------|---|
| | | Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019) | $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $X_4 = \text{Return on Assets (ROA)}$ $X_5 = \text{Earnings per share (EPS)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | dasarnya korelasi. | (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. apabila secara parsial <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. (ROA), <i>Return On Assets</i> , <i>ROE (Return On Equity)</i> dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. |
| 10 | Heni Ratnaningtyas (2021) | Pengaruh Return on Equity, Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham | $X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \text{Return on Equity Ratio (ROE)}$ $Y = \text{Harga Saham}$ | Metode Analisis Regresi Data Panel. | ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. |

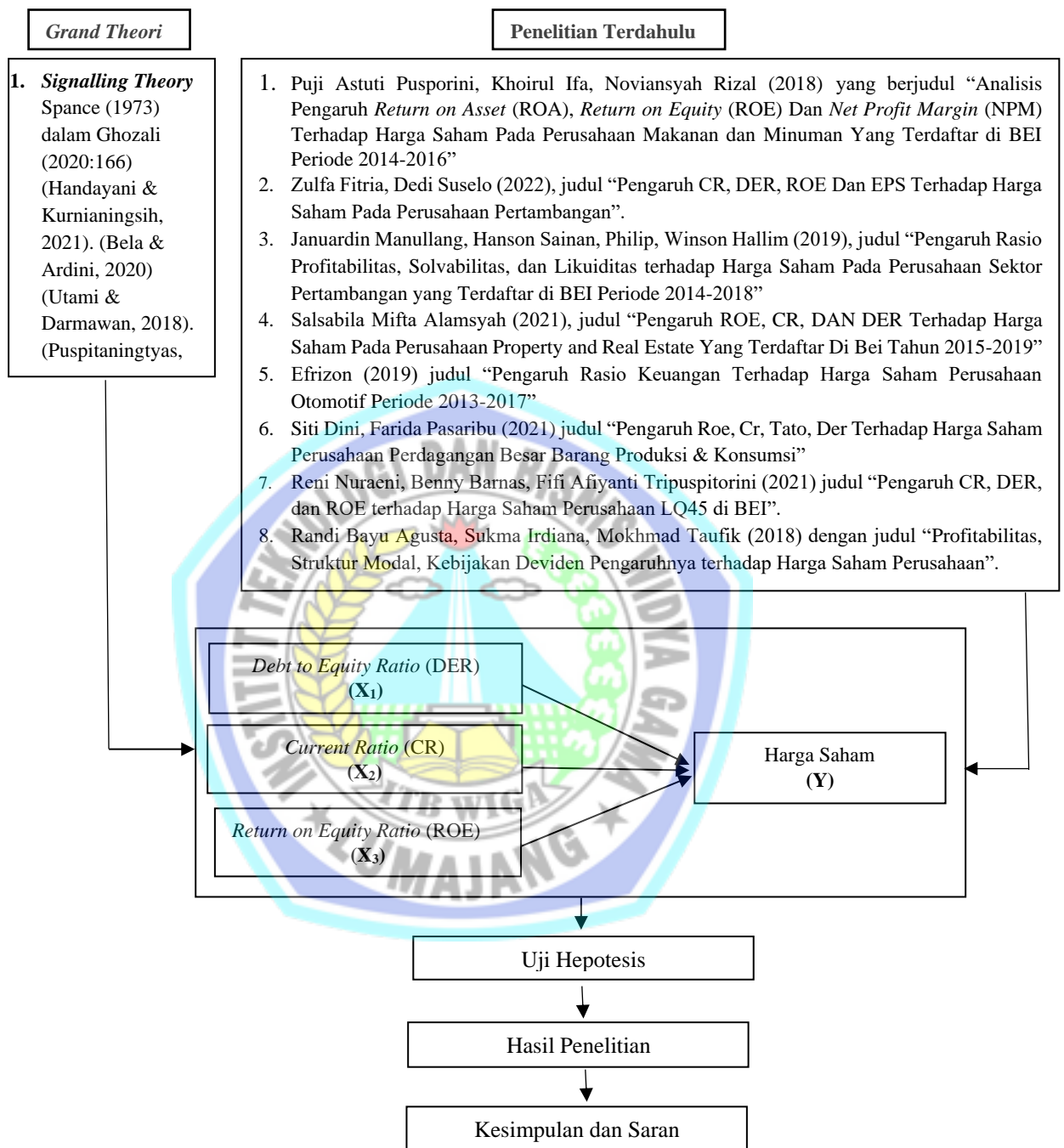
Sumber : Penelitian Terdahulu (2018-2022)

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) mempresentasikan bahwa kerangka berfikir ialah model konseptual yang mengenai bagaimana teori berhubungan dengan beraneka ragam faktor yang telah diidentifikasi terlebih dahulu terkait masalah yang dianggap penting. kerangka berfikir dapat diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahannya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang mengukur harga saham ditinjau dari rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current ratio* (CR), *Return on Equity Ratio* (ROE). Berdasarkan dari kerangka pemikiran tersebut maka timbul suatu hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sehingga muncul suatu hasil penelitian. Hasil penelitian dari harga saham tersebut akan dicantumkan dengan kesimpulan dan saran. Berdasarkan landasan teori dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, maka sebagai dasar merumuskan hipotesis dapat ditunjukkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



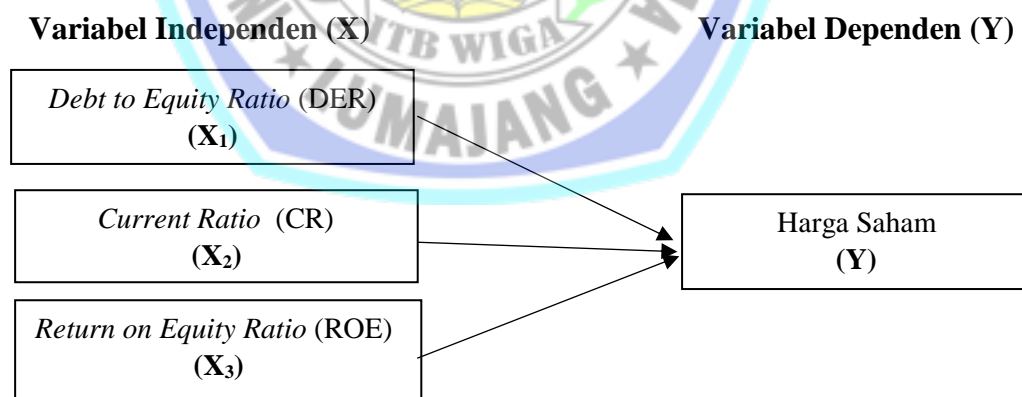
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber data: Data diolah peneliti 2023

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan peneliti usulkan, yaitu hubungan antar variabel untuk menjawab tujuan penelitian. Kerangka konseptual dikembangkan untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mendefinisikan konsep yang menggambarkan masalah penelitian, solusi dan tujuan penelitian. Dalam pengembangan model, variabel dapat tercermin sebagai variabel dependen, variabel independen, variabel intervensi, dan variabel moderator.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis korelasi antara variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), serta *Return on Equity Ratio* (ROE) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021. Berikut kerangka konseptual di penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti (2023)

Keterangan:

—————> Garis pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka dapat menghasilkan model kerangka konseptual, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Penelitian ini variabel yang dihipotesiskan disajikan dalam gambar kotak persegi. Menurut Ferdinand (2014:182-183) variabel yang memiliki indikator tunggal maka bentuk paradigma yang digunakan dalam gambar kotak persegi. Menurut Sugiyono (2017:42) Paradigma penelitian merupakan pola pikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, dan jenis dan rumusan masalah yang menjelaskan pertanyaan yang harus dijawab oleh penelitian, teori yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah asumsi dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Model kerangka konseptual tersusun empat variabel, yaitu 3 variabel independen (bebas) diantaranya ialah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Equity Ratio* (ROE) dan satu variabel dependen (terikat) yaitu Harga Saham.

2.4. Hipotesis

Hipotesis artinya proporsi atau dugaan yang belum terbukti. Pernyataan hipotesis menjelaskan fenomena serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pada penelitian. Jawaban yang sesungguhnya dihasilkan setelah penelitian dilakukan. Menurut Darmawan (2013:120) hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pada hipotesis terdapat komponen- komponen krusial yaitu dugaan sementara, hubungan variabel-variabel dan uji kebenaran (Yam & Taufik, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pernyataan sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan di teori yang relevan, belum berdasarkan di fakta-fakta

realitas yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, dan berlandaskan kerangka pemikiran dan kerangka konseptual yang telah disampaikan, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur jumlah dana yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hayat et al., 2018:106). Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka bisa dikatakan bahwa sumber keuangan yang dimiliki perusahaan cenderung makin besar yang didanai oleh investor dan bukan bersumber asal perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai rasio utang terhadap ekuitas. Rasio dicari dengan membandingkan semua hutang (termasuk hutang lancar) dengan semua ekuitas.

Sesuai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah perbandingan antara total hutang (hutang lancar, dan hutang jangka panjang), serta modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* (DER) berkaitan dengan harga saham karena sebelum melakukan investasi, investor harus melihat seberapa baik perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan ekuitas investor akan melihat seberapa besar resiko yang harus diambilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Efrizon (2019) menjelaskan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian lainnya yang

menunjukkan yang dilakukan oleh (Agusta et al., 2018) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H₁= Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2021

2.4.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan yang likuid atau menggunakan aset lancar buat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan mempunyai hutang lancar yang melebihi aset lancarnya maka perusahaan tersebut memberitahukan bahwa tidak mampu membayar. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan yang likuid atau menggunakan aset lancar buat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan operasi perusahaan tidak akan terpengaruh oleh masalah modal kerja. Dengan kesehatan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tergolong keadaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Ratnaningtyas, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa *Current Ratio* (CR) berdampak terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dibutuhkan bagi investor untuk melihat perbandingan antara kewajiban lancar dengan aktiva lancar. Kemudian informasi ini yang didapatkan untuk digunakan agar mengetahui posisi modal suatu perusahaan sebagai acuan bagi investor untuk melakukan proses pengambilan keputusan.

Jika rasio lancar sangat rendah atau sangat tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kondisi financial perusahaan memiliki cukup modal atau kekurangan modal untuk melunasi hutang jangka pendeknya hingga mencapai tahap kebangkrutan. Hal ini memungkinkan investor untuk melihat apakah modal kerja perusahaan akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendek, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik dalam menarik investor untuk melakukan investasi, sehingga harga saham akan meningkat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Fitria & Suselo, 2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR), berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Nuraeni et al., 2021).

H₂= Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2021

2.4.3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return On Equity*) atau sering disingkat dengan singkatan ROE merupakan rasio profitabilitas yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan (Hayat et al., 2018:109). *Return on Equity* (ROE) digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian atas investasi, yang menyampaikan berapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemegang saham, serta untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk membuat laba bersih perusahaan. *Return on*

Equity Ratio (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen pada mengelola asal pendanaan yang ada pada perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat *Return on Equity Ratio* (ROE) maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiridan akan ikut meningkatkan nilai jual perusahaan yang mempengaruhi harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian investasi dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan harga saham adalah bagaimana perusahaan mengembalikan ekuitas yang dimiliki pemegang saham dalam bentuk keuntungan kepada pemegang saham, dengan demikian semakin besar *Return on Equity* (ROE) yang diperoleh perusahaan maka secara tidak langsung akan meningkatkan harga sahamnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Alamsyah & Fuadati, 2021) menjelaskan variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Dan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Pusporini *et al.*, 2018)

H₃ = Terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2021